

Ngaben Di Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi Sebagai Sebuah Solusi

Sang Ayu Putu Wismayani
SMP Negeri 1 Bangli, Indonesia
ayuwisma.dadi@gmail.com

Abstract

Bali is an island which is famous for its customs and culture that are wrapped in Hinduism. The changes that are constantly occurring lead us to the world's development that is increasingly advanced. The changes that occur refer to all aspects, including the implementation of the ngaben ceremony in Bali. Many phenomena that we find in the community, i.e. many people who carry out the funeral ceremony at the cremation place. This is caused by the fact that today's society wants everything that is practicable, economical and without reducing the meaning. This is the reason why people choose crematorium as a place to carry out the funeral process, one of which is Bebalang crematorium, Bangli. The methods used in this research are qualitative methods using literature review. Ngaben ceremony is one of the pitra Yajña ceremonies, which become the time for paying debts to ancestors. Ngaben is the ceremony of burning the corpse of Hindu in Bali. Nowadays, people are starting to turn to the crematory to carry out the process of funeral ceremonies. One of them is the Sagraha Mandra Kantha Santi Crematorium. This cremation place was recently established in 2019, but many people have carried out their funeral ceremonies in this place, especially during the pandemic. There are several reasons that causes people prefer crematoriums as a place to hold ngaben ceremonies, first, because it is very practical, it doesn't take a long time, the cost of carrying out the ceremony is also relatively cheap, and the main thing is the procession of the activities is similar to the ngaben which is carried out in traditional setras generally.

Keywords: Ngaben; Crematorium; Solution

Abstrak

Pulau bali merupakan sebuah pulau yang terkenal dengan adat istiadat dan budayanya yang berbalut keyakinan agama Hindu. Perubahan yang terus menerus terjadi membawa kita kepada perkembangan dunia yang semakin maju. Perubahan yang terjadi mengacu ke segala bidang, termasuk dalam pelaksanaan upacara *ngaben* di Bali. Banyak fenomena yang kita temukan di masyarakat, yaitu banyak warga yang melaksanakan upacara *pengabenan* di tempat kremasi. Hal ini disebabkan karena masyarakat sekarang menginginkan segala sesuatu yang praktis, ekonomis dan tidak mengurangi makna. Hal inilah yang menjadi pemicu mengapa masyarakat memilih krematorium sebagai tempat melaksanakan proses *pengabenan*, salah satunya adalah krematorium Bebalang, Bangli. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan tinjauan deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan studi Pustaka, wawancara dan juga dengan observasi kegiatan. Upacara *ngaben* merupakan salah upacara *pitra Yajña* yaitu pembayaran hutang kepada leluhur. *Ngaben* merupakan upacara pembakaran mayat masyarakat Hindu di Bali. Seiring perkembangan zaman, Masyarakat mulai beralih ke tempat kremasi untuk melaksanakan proses upacara *pengabenan*. Salah satunya adalah *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santi*. Tempat kremasi ini baru didirikan pada tahun 2019, namun sudah banyak Masyarakat yang melaksanakan upacara *pengabenan* di tempat tersebut, apalagi pada masa pandemi. Ada

beberapa alasan yang menyebabkan masyarakat lebih memilih krematorium sebagai tempat pelaksanaan upacara *ngaben*, yang pertama adalah karena praktis, tidak memakan waktu yang lama, biaya untuk melaksanakan upacara juga tergolong rendah, dan yang lebih utama ialah prosesi kegiatannya sama dengan *ngaben* yang dilaksanakan di *setra* adat pada umumnya.

Kata Kunci: *Ngaben*; Krematorium; Solusi

Pendahuluan

Pulau Bali merupakan sebuah pulau kecil namun begitu mendunia, hal ini tidak lepas karena keindahan, ragam adat, seni dan budaya yang ada di pulau tersebut. Pulau dewata, pulau seribu pura, pulau surga dan masih banyak lagi sebutan untuk pulau kecil tersebut. Dengan mayoritas penduduk beragama Hindu, secara otomatis, semua karya seni, budaya, adat istiadat yang berkembang di Bali tak lepas dari agama Hindu. Adanya perkembangan zaman, juga membawa perubahan terhadap kegiatan keagamaan yang berkembang di pulau Bali. Perubahan-perubahan ini terjadi karena semakin kompleksnya kehidupan masyarakat sehingga mereka menginginkan kegiatan yang praktis dan ekonomis, termasuk dalam kegiatan yadnya (Pitana, 2020; Sujana, 2022).

Pada zaman dahulu, para tetua Bali sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani, dengan menggarap lahan pertanian yang mereka miliki atau terkadang ada juga yang menggarap lahan pertanian yang merupakan laba pura. Secara otomatis, penduduk di desa akan menetap di desanya sendiri, dan sangat jarang mereka beraktivitas di luar desa. Dengan demikian, maka seluruh warga desa akan selalu aktif terlibat dalam berbagai kegiatan adat yang diadakan di desa.

Namun sekarang, sebagai imbas dari perubahan zaman, banyak diantara warga desa yang tidak mau bertani dan memilih untuk mencari pekerjaan lain di kota sesuai dengan bakat dan keahliannya (Gangga & Binawati, 2023). Hal ini menyebabkan, warga desa tersebut jarang bisa pulang ke desa dan sangat jarang bisa terlibat dalam berbagai kegiatan di banjar. Untuk segala kewajiban di adat/di banjar bisa dilakukan dengan “nekel” yaitu membayar sejumlah uang sebagai ganti tidak bisa tedun.

Kesibukan warga di dunia kerja, menyebabkan warga untuk memilih kegiatan yang praktis dan ekonomis, tanpa banyak menyita waktu namun tidak mengurangi makna dalam beryadnya (Gama & Perbowosari, 2023). Sehingga, ketika ada sanak keluarganya yang melakukan upacara mereka akan memilih membeli banten atau mengadakan upacara di tempat tertentu, seperti di griya, kedatuan ataupun juga di yayasan. Begitu juga ketika ada salah satu anggota keluarganya yang meninggal, mereka cenderung untuk memilih tempat kremasi sebagai tempat untuk melaksanakan upacara *pitra yadnya*.

Adanya pandemi Covid-19, dimana terjadi pembatasan jumlah orang dalam kegiatan juga menjadi pertimbangan dalam melaksanakan upacara yadnya di rumah. Adanya fenomena social distancing dan *physical distancing*, dan keterbatasan ekonomi menjadi salah satu factor mengapa orang memilih krematorium sebagai tempat pelaksanaan upacara *ngaben* (Sudarsana, 2020). Upacara *ngaben* selama pandemi Covid-19 juga mulai mengenalkan masyarakat umum terkait dengan tempat kremasi. Semenjak Covid-19, masyarakat mulai mengenal kremasi dan juga mulai menggunakan jasa kremasi dalam kegiatan *pitra yadnya* (*ngaben*) bagi anggota keluarganya yang meninggal. Saat ini di Bali sudah terdapat banyak tempat kremasi yang tersebar di beberapa kabupaten/kota, salah satunya adalah *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi* yang ada di desa Bebalang, Bangli. Krematorium ini lebih dikenal dengan nama Krematorium Bebalang. Diantara banyaknya tempat kremasi, krematorium Bebalang paling banyak melaksanakan proses kremasi, apalagi di masa pandemi Covid-19. Dalam

sehari Krematorium Bebalang, bisa melaksanakan kremasi 20 sampai 30 jenazah bahkan pernah melaksanakan sampai 40 jenazah dalam sehari. Untuk itulah, peneliti ingin mengetahui mengapa masyarakat memilih *ngaben* di tempat kremasi, dan bagaimanakah prosesi *ngaben* di tempat kremasi, khususnya di Krematorium Bebalang. Hal ini agar masyarakat luas mengetahui perbedaan antara *ngaben* di banjar dengan *ngaben* di tempat kremasi, khususnya Krematorium Bebalang.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi Pustaka juga dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pengurus Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi dan juga dengan beberapa orang yang menggunakan jasa tempat kremasi tersebut. Selain itu juga dengan melakukan observasi di tempat crematorium. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

1. Upacara *Ngaben*

Upacara *Ngaben* merupakan salah upacara *pitra Yajña* yaitu pembayaran hutang kepada leluhur. *Ngaben* merupakan upacara pembakaran mayat masyarakat Hindu di Bali. Pelaksanaan *ngaben* merupakan suatu ritual yang dilaksanakan guna mengembalikan jenazah kepada unsur *panca maha bhuta*. Yaitu pengembalian unsur-unsur yang membentuk manusia tersebut. Pada umumnya *ngaben* dilaksanakan pada kuburan atau *setra desa pakraman* di Bali. Setiap *desa pakraman* di Bali memiliki *setra* atau kuburan tersendiri. Setiap Desa *Pakraman* mempunyai desa, kala, dan patra masing-masing. Sehingga antara desa *pakraman* yang satu dengan yang lain mempunyai prosesi pembakaran mayat atau *pengabenan* yang berbeda-beda. Namun tidak terlepas dengan nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama Hindu yang bersumber dari kitab suci Veda.

Jika dilihat dari arti kata *pengabenan* berasal dari kata "Api" kata ini mendapat prefik anuswara "ng" menjadi "ngapi" dan mendapatkan sufik "an" menjadi "ngapian". Kata ngapian mengalami sandi menjadi kata "ngapen" dan karena terjadi perubahan bunyi konsonan "P" menjadi "B" menurut hukum perubahan bunyi P, B, M, W merupakan rumpun huruf labial. Lalu menjadi "*Ngaben*". (Wijayananda, 2004). Api dalam lambang agama Hindu yaitu lambang Brahma, jadi kata *ngaben* artinya menuju alamnya Brahman (Wirata, 2022). *Ngaben* berasal dari kata "*beya*". *Beya* berarti bekal, yakni berupa jenis upakara yang diperlukan dalam upacara *ngaben* itu (Dewi, et al., 2023). Kata *beya* yang berarti "bekal", yakni sejenis banten yang digunakan pada saat orang *ngaben*. Kata '*beya*' yang berarti bekal, dalam bahasa Indonesia menjadi biaya. Biaya dalam bahasa Bali menjadi "*prebeya*", dan orang yang melaksanakan proses penyelenggaraannya disebut "*meyanin*". *Ngaben*, *meyanin* adalah kata yang sama dengan upacara '*sawa wedana*' (Wikarman, 1998).

Bukian & Jayanti (2021) menjelaskan bahwa, upacara *ngaben* atau *meyanin* atau juga *atiwa-tiwa*, untuk umat Hindu di pegunungan Tenger dikenal dengan nama entas-entas. Kata entas mengingatkan pada upacara pokok *ngaben* di Bali. Yakni *tirta pangentas* yang berfungsi untuk memutuskan kecintaan Sang Atma (roh) dengan badan jasmaninya dan menghantarkan *Atma* ke alam *Pitara*. Dari penjelasan terkait *ngaben* di atas, *ngaben* merupakan sebuah proses pembakaran jenazah sehingga menjadi abu, jika secara filosofi upacara *ngaben* merupakan proses pengembalian unsur *Panca Maha Bhuta*. Dan upacara *ngaben* harus dilaksanakan, karena apabila dalam jangka waktu yang panjang tidak dilaksanakan maka badan kasar manusia akan menjadi penyakit (*Bhuta cuwil*). Dalam Lontar tattwa loka kretti, lempiran 5a disebutkan sebagai berikut.

yan wwang mati mapendheme ring prathiwi selawasnya tan kinenan widhi-widhana, byakta matemahan rogha ning bhuana, haro-haro gering mrana ring rat, atemahan gadgda.

Terjemahannya:

Jika orang mati dikubur di tanah dan tidak diupacara *ngaben*, sungguh akan menjadi penyakit bumi, kacau sakit di dunia, menjadi *gadgad* (tubuhnya).

Lebih lanjut juga dijelaskan sebagai berikut.

Kunang ikang sawa yan tan inupakara atmanya mendadi neraka, mungging tgal penangsan, mangebeki wadhuri ragas, katiksnan panesning surya, manangis mangisek-isek, sumambe anak putunya, sang kari mahurip, lingnya : duh anaku bapa, tan hana matra wlas ta ring kawitanta, maweh bubur mwang we atahap, akeh mami madruwe, tan hana wawanku mati, kita juga mawisesa, anggen den abecik-becik, tan eling sira ring rama rena, kawitanta, weh tirtha pangentas, jah tasmata kita santananku, wastu kita amanguh alhayusa, mangkana temahning atma papa ring santana (Tatwa Loka Kretti, Lem.11b).

Terjemahannya:

Adapun *sawa* yang tidak diaben, atmanya akan berada di neraka, bertempat tinggal di tegal penangsan, yang penuh dengan pohon berduri yang berguguran, terbakar oleh sengatan matahari, menangis tersedu-sedu dan menyebut anak cucunya yang masih hidup, berkata: oh anaku, tidak sedikit belas kasihanmu kepada leluhurmku, memberikan bubur dan air seteguk, apa yang saya punya tidak ada yang saya bawa, kamu juga yang menikmati wahai anak, cucuku, pemastuku semoga kamu berumur pendek, demikian kutukannya.

Berdasarkan dasar pemikiran yang ada pada lontar *Tatwa loka Kretti* (Wikarman, 1998), maka upacara *ngaben* wajib dilaksanakan. Seperti yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari pelaksanaan *ngaben* adalah untuk mengembalikan unsur-unsur *panca maha Bhuta*. Hal ini seperti yang tercantum di dalam lontar Puja *mamukur* yaitu: “*Om prthiwi apah teja bayu akasa, prthiwi sangkaning Gandha mulih ring prthiwi, apah sangkaning masa mulih maring apah, teja sangkaning rupa mulih ring teja, bayu sangkaning ambekan mulih ring bayu, akasa sangkaning sabda mulih ring akasa*”. Kutipan tersebut diterjemahkan bahwa *pertiwi* kembali ke *pertiwi*, *apah* kembali ke *apah*, *teja* kembali ke *teja*, *bayu* kembali ke *bayu* dan *akasa* kembali ke *akasa*. Kutipan lainnya juga ada yang menyatakan sebagai berikut. “*Om ragha saking tirtha muling ring tirtha, wewayangan saking bayu mulih ring bayu, sarira sangkaning tanana mulih ring tanana, les maring praba sumuruping bayu langgeng, raga mulih mareng kepala, bayu mulih ring idep, Atma malih maring wisesa*”. Artinya “*raga* dari air kembali ke air, dan *Atma* mulih ring *wisesa*”. Dari kedua kutipan di atas, diharapkan bahwa hendaknya melaksanakan upacara *ngaben* agar unsur *panca mahabutha* bisa segera kembali ke asalnya. Upacara *ngaben* yang dilakukan tidaklah harus yang besar dan menghabiskan biaya yang besar, tetapi upacara *ngaben* yang dilakukan hendaknya disesuaikan dengan kemampuan. Karena besar kecilnya upacara *ngaben* yang dilaksanakan oleh seseorang tidak menentukan apakah *atma* dari leluhurnya tersebut mendapatkan surga/neraka.

Ngaben terdiri dari lima jenis: *Ngaben Sawa Wedana* adalah upacara *Ngaben* yang melibatkan jenazah yang masih utuh, tanpa dikubur lebih dulu. Upacara ini biasanya dilakukan dalam kurun waktu 3-7 hari terhitung dari hari meninggalnya orang tersebut. *Ngaben Asti Wedana* adalah upacara *Ngaben* yang melibatkan kerangka jenazah yang pernah dikubur. Upacara ini juga diikuti dengan upacara *Ngagah*, yaitu upacara menggali kembali kuburan dari orang yang bersangkutan untuk kemudian mengupacarai tulang belulang yang tersisa. Prosesi ini dilakukan sesuai tradisi dan aturan desa setempat. *Swasta* adalah upacara *Ngaben* tanpa memperlihatkan jenazah maupun kerangka mayat.

Hal ini biasanya dilakukan karena beberapa hal, seperti meninggal di luar negeri atau tempat jauh, jenazah tidak ditemukan, dan sebagainya. Pada upacara ini, jasad biasanya disimbolkan dengan kayu cendana yang dilukis dan diisi aksara magis sebagai badan kasar dari *atma* orang yang bersangkutan.

a. Pengabenan ngewangun

Pengabenan Ngewangun didasari karena semua organ tubuh atau sebagai awangun memperoleh material upakara sehingga upakaranya banyak. *Ngaben* jenis ini diikuti dengan *Pengaskaran*. Ada dua jenis *Pengabenan ngewangun*: 1. Upacara *Pengabenan ngewangun Sawa Pratek Utama*, ada jenazah atau *watang matah*. 2. Upacara *Pengabenan mewangun Nyawa Wedana*, tidak ada jenazah tetapi disimbulkan dengan adegan kayu cendana yang digambar dan ditulis aksara *sangkanparan*. *Nyawa Wedana* berasal dari kata *Nyawa* atau *nyawang* yaitu dibuatkan simbul. *Wedana* artinya rupa atau wujud. Dengan demikian *Nyawa Wedana* artinya dibuatkan rupairupaan sebagai simbolis mayat yang akan diupacarai. Rangkaian atau prosesi upacara *Pengabenan ngewangun*, berdasarkan *Yama Purwwa Tattwa* adalah :

- 1) Dimulai dengan *Ngulapin*, yaitu pihak keluarga melakukan ritual permohonan izin dan restu kepada Dewi Durga yang merupakan sakti dari Dewa Siwa. *Ngulapin* dilakukan di Pura Dalem atau Pura Mrajapati.
- 2) Berikutnya adalah upacara *mesiram* atau *mabersih*, yaitu memandikan jenazah yang terkadang hanya berupa tulang belulang, dilakukan di rumah duka atau kuburan.
- 3) Selanjutnya adalah upacara *Ngaskara*, yaitu upacara penyucian jiwa tahap awal.
- 4) Dilanjutkan dengan *Narpana* yaitu upacara persembahan sesajen atau bebanten kepada jiwa yang telah meninggal.
- 5) Puncak dari prosesi *Ngaben* adalah *Ngeseng Sawa*, yaitu pembakaran jenazah yang dilakukan di *setra* atau kuburan. Jenazah yang akan dibakar diletakkan di dalam sebuah replika binatang seperti sapi, singa, macan ikan, gajah, atau peti yang disebut petulangan.
6. Usai jasad dibakar, dilakukan upacara *Nuduk Galih*, yaitu keluarga mengumpulkan sisa-sisa tulang (abu) jenazah setelah pembakaran.
- 6) Prosesi selanjutnya adalah pangiriman
- 7) Prosesi terakhir adalah *Nganyut*, yaitu menghanyutkan abu jenazah ke sungai atau laut, sebagai simbolis pengembalian unsur air dan bersatunya kembali sang jiwa dengan alam.

b. Upacara Pengabenan Pranawa

Pengabenan Pranawa merupakan upacara *Pengabenan* dengan sarana upakaranya ditujukan kepada sembilan lobang yang ada pada diri manusia. *Pranawa* berasal dari kata *prana* yaitu lobang, nafas, atau jalan dan *nawa* artinya sembilan. Kesembilan lobang yang dimaksud adalah :

- 1) *Udana* yaitu lobang kening, mempengaruhi baik buruknya pikiran;
- 2) *Kurma* yaitu lobang mata, mempengaruhi budhi baik atau buruk, dan berpengaruh ke *dasendriya*;
- 3) *Krkara* yaitu lobang hidung mempengaruhi *tri kaya*, jujur atau tidak;
- 4) *Prana* yaitu mulut, dosa bersumber dari mulut adalah *tri mala paksa*;
- 5) *Dhananjya* yaitu kerongkongan, kekuatannya mempengaruhi *manah* yang berkontribusi terhadap sombong dan durhaka;
- 6) *Samana* yaitu lobang pepusuhan, mempengaruhi jiwa menjadi loba dan serakah;
- 7) *Naga* yaitu lobang lambung, mempengaruhi karakter yang berkaitan dengan *sad ripu*;
- 8) *Wyana* yaitu lobang sendi, mempengaruhi perbuatan memunculkan *subha asubha karma*;

9) *Apana* yaitu pantat kemaluan, mempengaruhi kama yang berkaitan dengan *Sapta Timira*.

Kesembilan lobang pada manusia ini dapat mengantarkan manusia ke lembah dosa. *Pengabenan Pranawa* tidak diikuti dengan upacara pengaskaran. Ada lima jenis *Pengabenan Pranawa*, yaitu 1. *Sawa Pranawa* : Disertai jenazah atau *watang matah*; 2. *Kusa Pranawa* : dengan *watang matah* atau hanya dengan *adegan* saja. *Adegannya* disertakan pengawak dari sagenggam ambengan. Melakukan *pengaskaran* yang dilakukan di *setra* setelah sawanya menjadi sekah tunggal. 3. *Toya Pranawa* : Sama dengan *Kusa Pranawa*, hanya di dalam *adegan*nya berisi *payuk pere*, berisi air dan dilengkapi dengan *eteh-eteh pengentas*. Melakukan *pengaskaran* yang dilakukan di *setra* setelah sawanya menjadi sekah tunggal. 4. *Gni Pranawa* : Sama dengan pranawa lainnya, juga melakukan pengaskaran tapi pengaskaran *nista* yang dilakukan di *setra* setelah sawanya menjadi sekah tunggal. Tanpa *uperengga* seperti *Damar kurung*, *tumpang salu*, *pepelengkungan*, *ancak saji*, *bale paga*, *tiga sampir*, *baju antakesuma*, *pajeng pagut*, hanya memakai peti jenazah dan *papaga* atau *penusangan*. 5. *Sapta Pranawa* : upacara ini dilakukan di rumah, menggunakan *damar kurung* dan *pengaskaran*. Tapi tidak menggunakan *bade* atau *wadah* waktu mengusung jenazah ke *setra*. Hanya menggunakan *papaga* atau *panusangan*. Juga dilaksanakan langsung di *setra* tapi pelaksanaan *Pengabenannya* mapendem tidak dibakar, serta pelaksanaan pengentasnya di atas bambang.

c. Pengabenan Swastha

Upacara Swastha adalah upacara *Pengabenan* sederhana, dengan tingkat terkecil karena tidak dirangkaikan dengan *pangaskaran*. Berarti tidak menggunakan *kajang*, otomatis tanpa upacara *Pengajuman Kajang*. Tidak menggunakan *bale paga*, *damar kurung*, *damar layon*, *damar anengan*, *petulangan*, *tiga sampir*, *baju antakesuma* dan *payung pagut*. Hanya menggunakan peti jenazah dan *papaga* atau *penusangan* untuk mengusung ke *setra*. Pelaksanaan upacara di *setra* saja. *Pengabenan Swastha Geni* ini sering rancu dengan *Pengabenan Geni Pranawa*. *Swasta* asal katanya “su” artinya luwih, atau utama. *Astha* berasal dari *Asthi* artinya tulang, atau abu. Dengan demikian *Swastha* berarti *pengabenan* kembali ke intinya tapi tetap memiliki nilai utama. *Pengabenan swastha* terdiri dua jenis: 1. *Pengabenan Swastha Geni* : penyelesaian di *setra* dengan cara membakar jenazah maupun tanpa jenazah. Hanya ada pelaksanaan “pengiriman” setelah dibuatkan bentuk sekah tunggal, kemudian dilanjutkan dengan upacara nganyut. 2. *Pengabenan Swastha Bambang*: semua runtutan pelaksanaannya upakarnya dilaksanakan di atas bambang penguburan jenazah. Kwantitas upakarnya sama dengan *Pengabenan Swastha Geni* hanya saja dalam upakarnya ditambah dengan “pengandeg bambang”. *Pengabenan Swastha bambang* ini tidak disertakan upacara pengerekan dan penganyutan, karena tidak dilakukan pembakaran melainkan dikubur. Sedangkan “pengelemijian” dan pengerorasan tetap dilaksanakan seperti *Ngaben* biasa. 3. *Pengabenan Kerthi Parwa*, termasuk *Pengabenan* tingkat *nistaning utama*. Dilakukan pada umat Hindu yang gugur di medan perang. Tidak dilakukan pengaskaran, hanya upacara ngentas dan pengiriman saja. Pelaksanaanya seperti *pengabenan Swastha Geni*. *Pengabenan Swastha Geni* atau *Swastha Bambang* termasuk *pengabenan nistaning utama*, tidak memakai *bale papaga*, tidak melaksanakan *pangaskaran*.

d. Ngaben Ngerit

Ngaben ngerit merupakan *pengabenan* yang dilaksanakan secara berkelompok ataupun secara massal. *Ngaben ngerit* sering juga disebut *ngaben ngegalung*. Disebut *ngaben ngegalung* karena berbarengan, banten yang digunakan adalah satu banten untuk semua.

Kegiatan dilakukan secara bersamaan, dimulai dengan ngeplugin di perempatan, nunas atma di pura Dalem, *ngagah* di *setra*, *ngadegang tetukon* atau *ngadegang sawa resi* dan *tetukon* dilaksanakan di rombongan atau di Bale banjar.

e. Ngelungah

Ngelungah merupakan upacara *pengabenan* yang dilakukan pada bayi atau anak yang belum *meketus* (tanggal gigi) (Perdana, et al., 2022). Upacara ini biasanya lebih sederhana dari *pengabenan* lainnya. Biasanya upacara *ngelungah* tidak mencari dewasa ayu, ataupun mencari dewasa yang khusus. Kegiatan *ngelungah* biasanya dilakukan secara bergandengan dengan upacara *ngaben*.

f. Warak Keruron

Upacara warak keruron merupakan upacara yang dilakukan pada bayi yang mengalami keguguran (Perdana, et al., 2022). Upacara ini merupakan sebuah upacara yang berfungsi sebagai pembersihan kepada si calon ibu. Sama dengan upacara *Ngelungah*, upacara warak keruron pun dilaksanakan berbarengan dengan pelaksanaan *ngaben* di desa. Namun sekarang ini, dengan adanya perubahan dalam tatanan kehidupan Masyarakat, kegiatan *ngelungah*, warak keruron bisa dilaksanakan di tempat crematorium ataupun di tempat lainnya.

g. Ngaben Ngelanus

Ngaben Ngelanus bukanlah jenis dari upacara *ngaben*, melainkan teknis pelaksanaannya yang lebih efisien (Supartika, 2009). Dalam *ngaben ngelanus* upacara berlanjut setelah *ngaben* langsung memukur atau meperoras. *Ngaben ngelanus* dibedakan menjadi dua yaitu *Upacara Pengabenan Ngelanus Tandang Mantri* dan *Upacara Pengabenan Ngelanus Tumandang Mantri*. *Upacara Pengabenan Ngelanus Tandang Mantri* merupakan upacara yang dilaksanakan untuk *Sadhaka* atau *Sulinggih*. *Upacara Pengabenan Ngelanus Tumandang Mantri* adalah pelaksanaan upacara *pengabenan* dan memukur hanya dalam satu hari saja. Upacara ini dapat dilaksanakan pada manusia yang berstatus *walaka*.

2. Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi

Krematorium merupakan tempat membakar mayat hingga menjadi abu (Poerwadarminta, 1984). Krematorium merupakan sebuah kamar mayat yang berfungsi agar supaya mayat yang dibakar dan dikurangi menjadi abu atau krematorium, ruang pembakaran (Adiprana, et al., 2021).

Krematorium juga berarti proses pembakaran jenazah secara praktis, cepat, dan modern, karena situasi dan kondisi perkembangan jaman (Arjawa, 2016). Krematorium berarti tempat pembakaran yang belum begitu dipahami oleh masyarakat Bali khususnya umat Hindu. Karena pada umumnya dalam melaksanakan pembakaran mayat atau upacara *pengabenan* dilaksanakan di kuburan atau *setra* masing-masing desa Pakraman atau desa Adat. Dengan adanya perkembangan zaman dan teknologi, maka kehidupan Masyarakat juga mengalami perubahan, demikian juga dengan kehidupan beragama Masyarakat Hindu di Bali. Seiring dengan adanya konflik dan masalah yang muncul pada saat melaksanakan penguburan dan *pengabenan*, maka mulailah berdiri sebuah tempat untuk melaksanakan proses *pengabenan* yang kemudian dikenal dengan nama crematorium. Di Bali telah terdapat beberapa tempat kremasi yang tersebar di beberapa kabupaten/kota. Dan dalam tulisan ini, yang dibahas adalah tempat kremasi yang terletak di Desa bebalang Bangli. Tempat kremasi yang terletak di desa Bebalang ini, dikelola oleh sebuah Yayasan yang bernama Yayasan Sagraha Mandra Kantha Santhi, dan tempat kremasi ini lebih banyak dikenal dengan nama Krematorium Bebalang, Bangli.

Krematorium Bebalang didirikan pada tahun 2019, tempat kremasi ini menggunakan tanah laba Desa Adat Bebalang. Pembangunan dan segala proses dalam

kegiatan kremasi inipun mendapat dukungan penuh dari desa adat Bebalang. Letak Krematorium Bebalang, sangat strategis karena berada di jalur utama Gianyar-Bangli. Adapun Patung Barong merupakan penanda dari keberadaan tempat kremasi ini. Patung Barong Ket berada di sebelah timur jalan, dan untuk menuju lokasi krematorium Bebalang, tinggal masuk ke timur di jalan setapak yang berada di depan patung barong tersebut. Krematorium Bebalang, terletak bersebelahan dengan kuburan umat Muslim yang ada di Bebalang, Bangli.

3. Sarana dan Prasarana yang Harus Dibawa ke Kremasi

Pada saat pelaksanaan upacara *ngaben*, tentunya diperlukan juga sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana tersebut ada yang memang disiapkan oleh pihak Yayasan, namun ada juga yang wajib dibawa oleh keluarga. Semua jenis banten untuk kegiatan *ngaben*, mulai dari prosesi ngulapin sampai dengan nganyut di segara semuanya telah disiapkan oleh pihak Yayasan. Termasuk tirta pengentas dan juga kajang sari.

Adapun sarana dan prasarana yang perlu disiapkan oleh keluarga yang melakukan *pengabenan* adalah lantasan atau tapakan yang merupakan symbol dari sang newata, seperangkat pakaian pengganti yang nantinya akan digunakan setelah prosesi nyiramin, pakaian pengganti ini sering juga disebut dengan *pekebah puun*. Kajang kawitan dan berbagai jenis Tirta yang dipakai menurut *dresta adat* yang berlaku di tempat tinggal keluarga yang melakukan *pengabenan*, kemudian membawa dua gulung kain kasa yang akan digunakan untuk ngeringkes, dan sarana persembahyangan seperti bunga, kuangen dan dupa.

4. Proses *Ngaben* di Krematorium Bebalang, Bangli

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua ketua Yayasan *Sagraha Mandra Kantha Santi*, I Nyoman Karsana, prosesi *ngaben* di Krematorium Bebalang Bangli, hanya dapat dilaksanakan oleh warga apabila sudah mendapatkan rekomendasi/ijin dari Kelian Adat/bendesa atau oleh dinas setempat, mengingat kremasi merupakan sebuah solusi untuk warga Hindu dalam melaksanakan yadnya/upacara. Adanya ijin dari kelian Adat/bendesa atau dinas setempat adalah untuk menjaga agar desa adat tetap memiliki nilai diarganya.

Adapun ritual kegiatan di Krematorium Bangli didasari dengan pakem *Dresta* Hindu Bali, yang mana dalam kegiatan *ngaben* di sesuaikan dengan tingkatan yadnya, yaitu Alit, Madia, dan Utama. Berikut ini adalah penjabaran tingkatan yadnya/upacara di Krematorium Bebalang.

a. Alit (*swaste geni/swaste bangbang*)

Banten yang dipakai: *Saji, Darpana, Panjang Ilang mentah/rateng, Bubur Pirata, bubur kasturi, Catur Bija, Jatah pengangkat angkat, Guru, Taman, Pulegembal.*

b. Madia (*prenawa: Geni, toye, kusa, supta*)

Banten yang dipakai: *Saji, Darpana, Panjang Ilang mentah/rateng, Bubur Pirata, bubur kasturi, Catur Bija, Jatah pengangkat-angkat, Guru, Taman, Pulegembal, Tetukon, Pebangkit.*

c. Utama (*Ngewangun*)

Banten yang dipakai *ngaskara: Saji, Darpana, Panjang Ilang mentah/rateng, Bubur Pirata, bubur kasturi, Catur Bija, Jatah pengangkat angkat, Guru, Taman, Pulegembal, Tetukon, pisang jati, pring sesigaran, angenan, damar kurung, Pebangkit.*

Banten Pengiriman ngaben: Saji, Darpana, Panjang Ilang mentah/rateng, Bubur Pirata, bubur kasturi, Catur Bija, Jatah pengangkat angkat, Guru, Taman, Pulegembal, Tetukon, Pebangkit.

Adapun *Eed*/jalannya upacara *ngaben* di Krematorium Bebalang adalah sebagai berikut.

- a. Pemandian jenazah. Pemandian jenazah sekaligus upacara ngelelet sawa seperti dresta Hindu Bali, menaruh dedaunan, kuangi atau sesuatu di bagian tubuh almarhum yaitu:
 - 1) Di alis : di taruh daun intaran sebagai harapan alisnya seperti daun intaran
 - 2) Di mata: di taruh Kaca sebagai harapan nanti matanya se kemilap kaca
 - 3) Di gigi: di taruh baja dengan harapan giginya sekuat baja
 - 4) Di bibir: di tarus kembang rijasa, dengan harapan senyumnya manis seperti kembang rijasa
 - 5) Di kedua ibu jari kaki dan tangan di ikat dengan benang putih, sebagai penyatuan rwe bineda.
- b. *Ngulapin*. *Ngulapin* sekaligus mamitang di pura dalem/rajepati, karena di krematorium Bangli lengkap ada pengayangan pura Dalem dan Rajepati, dalam proses ini dalam dresta Bali, membuat almarhum menjadi *SANG PALASTRA*, dimana dengan *mantra badan halus* /Roh almarhum disemayamkan di *lantasan/tigasan*, sedangkan yang sebentar akan di bakar adalah badan kasarnya yang terdiri dari *pertiwi, apah, teja, bayu, akasa*.
- c. *Opering*. *Opering* atau persembahan kepada almarhum, bila yadnya alit dan madia, di lakukan opering dengan banten sesuai di atas, dan bila yadnya utama atau ngemawun, di laksanakan *opering ngaskara/menek bia* sekaligus *memeras* cucu almarhum
- d. Persembahyangan. Panca sembah biasa, yang juga berisi persembahyangan kepada almarhum (*swada*)
- e. Proses pembakaran. Dalam proses ini dilakukan pembakaran jasad almarhum yaitu unsur *pertiwi, apah, teja, bayu, akasa* yang dikembalikan ke asalnya
- f. Proses *nuduk galih*/tulang yang telah di bakar. *Nuduk galih* merupakan proses mengumpulkan tulang yang telah habis terbakar.
- g. Proses *ngereka, nguyeg, Pembuatan suku Tunggal*. Tulang yang telah diambil dalam proses *nuduk galih*, kemudian dipilah, disusun dan dibuatkan lagi bentuk tubuh baru (*ngereka*), di lanjutkan dengan nyupit dan dihaluskan (*nguyeg*). Bahan yang sudah selesai di "*uyeg*" kemudian dimasukkan ke dalam bungkok (kelapa muda) kemudian ditutup dengan sebuah bentuk piramida (*suku tunggal*). Suku tunggal kemudian dihias dengan beraneka macam bunga-bunga yang wangi (biasanya digunakan sandat, cepaka, ratna, dan bunga emas).
- h. *Pengiriman ngaben*. Yaitu persembahan sajen sesuai tingkatan yadnya, alit, madia, utama.
- i. *Mepegatan*. Kegiatan mepegatan adalah sebagai simbolis pemutus ikatan cinta dan kasih sayang dengan almarhum.
- j. *Nganyut*. Merupakan proses terakhir dalam rangkaian *ngaben* di tempat kremasi. *Nganyut* merupakan yaitu proses pelepasan abu di air. Di tempat krematorium Bebalang, proses *nganyut* dilakukan di pantai, untuk *ngaben* di desa biasanya dilakukan di sungai atau sumber air terdekat.

Berdasarkan uraian proses *ngaben* di tempat Krematorium Bebalang, langkah demi langkah yang dilakukan hampir sama dengan *ngaben* yang dilakukan di desa adat. Hanya saja, tempat pelaksanaannya yang berbeda. Dalam proses kegiatan di krematorium Bebalang, di mulai jam 07.00 wita dan kurang lebih akan berakhir 13.00 wita atau memakan waktu kurang lebih selama 6 jam. Selain tingkatan *ngaben* seperti yang dipaparkan di atas, di Krematorium Bebalang juga melaksanakan kegiatan *ngaben* ngelanus. Upacara *Pengabenan Ngelanus Tumandang Mantri* merupakan pelaksanaan upacara *pengabenan* yang dilanjutkan dengan upacara memukur dan dilaksanakan hanya dalam satu hari saja.

Jika yang dilakukan adalah *pengabenan* ngelanus, maka setelah upacara nganyut dilanjutkan dengan kegiatan ngedetin. Sesampainya di tempat upacara (*Piyadnyan*) dilanjutkan dengan ngadegang *Puspa Lingga*, menyatukan lantasan yang dibawa dari segara dengan *puspa lingga* (*nyilih asih*), *melaspas puspa lingga*, *mepurwa daksina*, munggah petak dan *ngayab bakti peroras* (*bakti catur*). Setelah itu dilanjutkan dengan sembahyang, *mralina puspa lingga*, *nganyut puspa lingga*, *nyegara Gunung* di Pura Goa lawah, dan sesampainya di rumah langsung *melinggih*.



Gambar 1. Proses Pembakaran Jenazah

5. *Ngaben* Kremasi sebagai sebuah Solusi

Kremasi atau pengabuan adalah praktik penghilangan jenazah manusia setelah meninggal dengan cara membakarnya. Biasanya hal ini dilakukan di kuburan atau tempat krematorium di Bali yang disebut *setra* atau *pasetran*. Praktik kremasi di Bali disebut *ngaben*. Untuk saat ini, masyarakat Hindu Bali, mulai banyak yang menggunakan jasa tempat kremasi. Hal ini dapat dilihat dengan maraknya perkembangan tempat kremasi di Bali. Sampai saat ini di Bali sudah terdapat beberapa tempat kremasi yang tersebar di beberapa Kabupaten. Berdasarkan data yang dapat kami peroleh kurang lebih sudah ada 14 tempat kremasi di Bali. Ini merupakan salah satu bukti bahwa masyarakat di Bali, khususnya yang beragama Hindu sudah banyak yang melaksanakan *pengabenan* di tempat kremasi.



Gambar 2. Sulinggih yang Muput

Salah satu tempat kremasi, yang tahun kemarin sangat banyak menerima proses kremasi adalah Krematorium Bebalang, Bangli. Sesuai dengan namanya, tempat kremasi ini terletak di Desa Bebalang, Kelurahan Bebalang, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Krematorium ini dikelola oleh Yayasan Sagraha Mandra Kantha Santhi. Sejak mulai dibuka, bulan Juli 2019 sampai sekarang, masyarakat yang memakai jasa Krematorium Bangli, semakin hari semakin meningkat. Berdasarkan data di sekretariat Yayasan, sampai bulan Desember 2022 sudah mencapai 6000 lebih, dengan rata-rata setiap bulan permintaan kremasi mencapai 70 jenazah/sawa.

Berdasarkan data tersebut, kremasi merupakan salah satu solusi yang dipilih oleh warga masyarakat Hindu untuk melaksanakan upacara *pengabenan/pitra yadnya*. Adapun beberapa alasan yang menyebabkan masyarakat cenderung untuk memilih kremasi sebagai solusi adalah sebagai berikut.

a. *Ngaben* di tempat kremasi sangat praktis

Banyak orang memilih tempat kremasi karena mereka tidak perlu ribet mengurus banten, sarana dan prasarana yang lain. Semua perlengkapan yang dibutuhkan untuk upacara *ngaben* sudah sepenuhnya disediakan di tempat kremasi, sehingga masyarakat yang akan *ngaben* hanya cukup datang dengan membawa lantasan, tirta, dan juga alat pemuspaan.

b. *Ngaben* di tempat kremasi memakan waktu yang singkat

Tidak seperti halnya *ngaben-ngaben* di Banjar, dimana setiap warga harus tedun dalam jangka waktu yang lama, bahkan sampai berbulan-bulan apabila *ngaben* masal. Hal ini tentu saja secara ekonomi sangat merugikan bagi warga yang bekerja diluar daerah atau yang bekerja di instansi-instansi pemerintahan. Dengan melaksanakan *ngaben* di tempat kremasi, warga hanya memerlukan waktu kurang lebih 6 sampai 8 jam untuk giat upacara di tempat kremasi. Tentu saja hal ini sangat menguntungkan sang pekerja, karena mereka cukup ijin sehari saja untuk melaksanakan upacara.

c. *Ngaben* di tempat kremasi tergolong murah

Ngaben hanya memerlukan biaya antara 15,5 juta sampai dengan 25 juta tergantung dari tingkatan yadnya/upacara yang diambil. Apabila dibandingkan dengan upacara *ngaben* yang dilaksanakan di desa/banjar hal ini bisa dikatakan murah. *Ngaben* di desa, apabila melaksanakannya sendiri akan menghabiskan biaya yang jauh lebih mahal, berkisar antar 50 juta sampai dengan 100 juta. Belum lagi waktu pengerjaannya yang lebih lama.

d. *Ngaben* di tempat kremasi untuk penyakit tertentu

Ngaben di kremasi merupakan solusi *pengabenan* apabila warga yang meninggal menderita sakit tertentu, seperti terkena sakit COVID-19, HIV-AIDS. Dengan langsung diaben/dikremasi, akan meminimalisir penularan dari penyakit tersebut.

e. *Ngaben* di tempat kremasi sebagai solusi dalam keadaan khusus

Ngaben di tempat kremasi sebagai solusi dalam keadaan khusus contohnya apabila ada keluarga yang meninggal sedangkan di keluarga tersebut akan melaksanakan upacara *Atma Wedana*. Disini tentu saja kremasi sebagai solusinya, karena apabila orang yang meninggal tersebut dikubur tentunya upacara *atma wedana* untuk keluarga yang lain tidak bisa dilakukan. Sedangkan apabila melaksanakan upacara *ngaben* di *setra*, *setra* masih dalam masa kekeran. Maka satu-satunya alternatif adalah dengan melaksanakan *pengabenan* di tempat kremasi.

Kesimpulan

Ngaben merupakan sebuah proses pembakaran jenazah sehingga menjadi abu, jika secara filosofi upacara *ngaben* merupakan proses pengembalian unsur Panca Maha Bhuta. Dan upacara ini wajib dilakukan agar apabila dalam jangka waktu yang lama tidak

dilakukan maka akan menjadi *buta cuil*. Upacara *ngaben* terdiri dari beberapa tingkatan, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi ekonomi. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat cenderung memilih tempat kremasi sebagai tempat melaksanakan upacara *pengabenan*, salah satunya adalah di Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi yang terletak di desa Bebalang, Bangli. Masyarakat memilih krematorium sebagai solusi dari upacara *pitra yadnya* karena *ngaben* di tempat kremasi sangat praktis, *ngaben* di tempat kremasi memakan waktu yang singkat, *ngaben* di tempat kremasi tergolong murah, *ngaben* di kremasi dilakukan untuk seseorang yang menderita sakit tertentu, dan *ngaben* di kremasi membantu dalam keadaan khusus.

Daftar Pustaka

- Adiprana, S. G. P. S., Parwata, I. W., & Sastrawan, I. W. W. (2021). Perancangan Krematorium Vertikal Di Bali. *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*, 9(1), 105-113.
- Arjawa, G. P. B. (2016). *Ngaben di Krematorium*. Denpasar: Pustaka Ekspresi
- Bukian, P. A. W. Y., & Jayanti, N. K. (2021). Budaya Berkumpul Pada Upacara Ngaben Masa Pandemi Covid-19 Di Buleleng Bali. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(2), 86-91.
- Dewi, I. A. P. M. P., Suwedawati, G. A. K. A., & Sepriani, N. K. (2023). Peningkatan Karakter Sradha Dan Bhakti Anak Golden Age Melalui Pembuatan Yadnya Sederhana. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(2), 232-244.
- Gama, P. G., & Perbowosari, H. (2023). Fostering Positive Student Characters in Preserving Cultural Traditions Through the Wrespati Meprani Program at SMP Negeri 2 Bangli. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(3), 366-381.
- Gangga, I. G. B. A., & Binawati, N. W. S. (2023). The Impact of Covid-19 on The Social and Cultural Life of The Balinese Community from The Perspective of Hinduism Education. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(3), 274-285.
- Perdana, I. P. E., Hamdi, S., & Ramdani, T. (2022). Ritual Ngaben Dalam Praktik Keagamaan Komunitas Hindu Bali Di Lingkungan Batudawa, Mataram. *Religion, Culture, and State Journal*, 2(1), 1-33.
- Pitana, I. G. (2020). Modernisasi dan Transformasi Kembali ke Tradisi: Fenomena Ngaben di Krematorium Bagi Masyarakat Hindu di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(2), 351-374.
- Sudarsana, I Ketut. 2020. *Efektivitas Krematorium Dalam Upacara Ngaben pada Masa Pandemi Covid-19*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Sujana, I. W. (2022). Prateka Sawa Dengan Upacara Ngaben Kanista Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Abianbase Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(1), 52-61.
- Supartika, I. K. (2009). *Ngaben Ngelanus Dari Sudut Pandang Sastra Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wijayananda. (2004). *Pitra Pakerti*. Paramitha : Surabaya.
- Wikarman, I. N. S. (1998). *Ngaben Sederhana: Mitra Yajña, Pranawa dan Swastha*. Surabaya: Pāramita.
- Wirata, I. W. (2022). Fenomenologi Pelaksanaan Upacara Ngaben (Pitra Yadnya) di Kota Mataram (Pendekatan Sosiologi Agama). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 89-97.